

Kepemimpinan Visioner dalam Menghadapi Pendidikan Era Digital untuk Meningkatkan Daya Saing Madrasah Aliyah (MA) (Studi Kasus Di MAS Alif Al-Ittifaq)

Rahmadani Roudotul Janah, Eka Prihatin, Nani Hartini

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Jawa Barat
E-mail: rahmadanirjanah@upi.edu

Abstract: This research aims to discover and describe the visionary leadership style implemented at MAS Alif Al-Ittifaq in the digital era as well as the various efforts undertaken to enhance the competitiveness of the madrasah in response to the challenges posed by change. The study employs a qualitative research method with a descriptive approach, which the data was collected through observations, documentation, and interviews. The data analysis model used in this research follows the Miles and Huberman framework, which includes the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The informants in this study consist of the head of the madrasah, teachers, and students of MAS Alif Al-Ittifaq. The result of the study find that the head of the madrasah has successfully implemented visionary leadership by rolling as a direction-setter, agent of change, spokesperson, and coach in guiding the management of the madrasah. This visionary leadership is implemented in various aspects of management, including strategic planning, innovation in technology-based learning processes, and human resource development. In addressing the increasingly complex challenges of the digital era, the head of the madrasah plays a crucial role in ensuring the madrasah's ability to adapt to changes and effectively leverage digital technology to improve the quality of education. In facing competition, the head of the madrasah has implemented several initiatives aimed at attracting community attention. These include the provision of a boarding school program to accommodate students from distant areas who seek a deeper understanding of religious studies, the habitual activities such as Dhuha prayer and literacy program, and fostering collaboration with various institutions, including the village government, health centers, police departments, and DP2KBP3A. Additionally, a student internship program is offered, providing hands-on experience for students in their final year, alongside specialized skill programs and additional subjects. These efforts are aimed at keeping pace with the times, improving the quality of the madrasah, and meeting societal demands, with the hope that these factors will attract families to enroll their children at MAS Alif Al-Ittifaq, ultimately enhancing the institution's competitiveness. The efforts undertaken still require time for a comprehensive evaluation of their impact on enhancing the madrasah's competitiveness.

Keywords: Leadership; Visionary Leadership; Digital Era; Competitiveness

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menggambarkan gaya kepemimpinan visioner yang diterapkan di MAS Alif Al-Ittifaq pada era digital serta berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing madrasah dimana perubahan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu analisis data Miles and Huberman

yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, guru, dan siswa MAS Alif Al-Ittifaq. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah telah berhasil mengimplementasikan kepemimpinan visioner dengan berperan sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, serta pelatih yang memandu pengelolaan madrasah. Kepemimpinan visioner tersebut diterapkan dalam berbagai aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan strategis, inovasi dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, hingga pengembangan sumber daya manusia. Dalam menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks, kepala madrasah berperan penting dalam memastikan kemampuan adaptasi madrasah terhadap perubahan serta memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam menghadapi daya saing, kepala madrasah mengimplementasikan sejumlah upaya yang kiranya dapat menarik atensi masyarakat, seperti disediakannya program sekolah berasrama yang diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik yang lokasinya jauh dari madrasah serta ingin belajar ilmu agama lebih dalam, adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti pembiasaan sholat dhuha dan literasi, menjalin hubungan kerjasama dalam berbagai kegiatan dengan berbagai instansi seperti pemerintah desa, puskesmas, polsek, DP2KBP3A, dan sebagainya, serta mengadakan program magang yang diyakini dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik yang sudah berada di kelas 12, disediakannya program keterampilan dan mata pelajaran khas. Upaya-upaya tersebut dilakukan guna mengikuti perkembangan zaman, meningkatkan kualitas madrasah, serta memenuhi tuntutan masyarakat sehingga diharapkan masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di MAS Alif Al-Ittifaq, yang mana kemudian hal ini akan berdampak pula pada daya saing madrasah. Upaya-upaya tersebut masih memerlukan waktu untuk dapat dievaluasi secara keseluruhan mengenai dampaknya terhadap peningkatan daya saing madrasah.

Keywords: Kepemimpinan; Kepemimpinan Visioner; Era Digital; Daya Saing

Perkembangan yang sangat cepat telah membawa kita kepada era digital yang membawa perubahan kepada segala aspek dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Era digital sendiri ditunjukkan sebagai perubahan suatu keadaan dimana teknologi menjadi acuan utama yang menggerakkan perkembangan ilmu Pendidikan (Julita & Purnasari, 2022). Secara tidak langsung, hal ini meningkatkan persaingan tak terkecuali di lembaga Pendidikan, termasuk Madrasah Aliyah. Bidang Pendidikan sebagai bagian dari sistem tata kehidupan dituntut untuk dapat meningkatkan kualitasnya dalam upaya mencetak SDM yang mampu menghadapi tantangan era global (Komariah & Kurniady, 2022). Adanya perubahan tersebut menjadi tantangan bagi seorang pemimpin agar lembaga yang dipimpinnya mampu bertahan dan beradaptasi. Afif (2019) menyatakan bahwa di dunia pendidikan, digitalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Singkatnya era digital adalah zaman dimana manusia menggunakan teknologi dalam kegiatannya sehari-hari, semua kegiatan melibatkan penggunaan teknologi juga internet. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki potensi untuk mempercepat, memperkaya, dan memperdalam keterampilan untuk memotivasi dan melibatkan siswa dalam belajar (Paramansyah, 2020). Oleh karena itulah seorang kepala madrasah harus mampu beradaptasi dalam mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar lembaga dapat mempertahankan eksistensinya dan tidak tertinggal oleh perkembangan yang ada.

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan lembaga. Kepemimpinan merupakan istilah yang lebih kompleks dari memimpin dan ini tentang fokus pada keunggulan manusia, kapasitas orang, pemberdayaan yang senantiasa bicara tentang peluang, ruang, dukungan, kapasitas, dan pertumbuhan (Komariah & Kurniady, 2022). Salah satu penyebab penurunan kualitas pendidikan adalah kinerja kepemimpinan yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan, tidak adanya rencana strategis pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan (Gusli dkk, 2021). Seorang pemimpin memiliki peran yang krusial dalam perkembangan organisasi, mengarahkan kegiatan dengan lebih efektif sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Lestari, Mulyanto, & Gustami, 2023). Stogdill (1974) menyatakan bahwa kepemimpinan didefinisikan sebagai kapasitas untuk menginspirasi sejumlah besar individu untuk terlibat dalam tugas yang sama dan bekerja menuju tujuan bersama. Oleh karena itu, peran kepala madrasah sebagai seorang pemimpin memiliki peran besar dalam menentukan masa depan lembaga.

Kepemimpinan visioner diyakini memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan. Seorang pemimpin visioner sangat efektif untuk menghadapi era dimana organisasi menuntut untuk bergerak dengan cepat dan bersaing dengan sekolah yang lain (Darmaji dkk, 2019). Menurut (Nanus, 2001) kepemimpinan visioner memiliki peran sebagai penentu arah yang memiliki *sense of directing* yang berpengaruh bagi organisasi, dengan rumus untuk ini yaitu sebagian mensyaratkan pandangan yang jauh ke depan dan sebagian lagi pandangan ke dalam organisasi saat ini. Melalui kepemimpinan visioner yang mampu menetapkan tujuan, menatap ke dapan, serta adaptif, tantangan dalam pendidikan saat ini dapat dihadapi salah satunya dengan meningkatkan daya saing madrasah.

Persaingan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi. Namun demikian, persaingan merupakan hal yang wajar. Lembaga pendidikan yang ingin bertahan dari persaingan tentunya harus memiliki strategi agar dapat bertahan dalam persaingan yang ada. Strategi sangat penting untuk menentukan kesuksesan organisasi, hal inilah yang menjadi alasan mengapa mempelajari strategi menjadi amat bermanfaat dan menjanjikan (Kuncoro, 2020). Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang luas dan terintegrasi yang menghubungkan antara kekuatan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya (Saroni, 2017). Oleh karena itu, dalam meningkatkan daya saing suatu lembaga diperlukan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi lembaga.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses, menyatakan bahwa daya saing adalah kemampuan untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat dan lebih bermakna. Daya saing merupakan suatu bentuk kemampuan yang memungkinkan kita untuk bertahan dalam kehidupan (Saroni, 2017). Umayah (2015) juga berpendapat bahwa daya saing merupakan kekuatan untuk berusaha menjadi lebih dari yang lain atau lebih unggul dalam segala hal. Dengan memiliki daya saing, lembaga akan mampu bertahan dalam sengitnya persaingan.

Menurut Mulyasana(2015), ketatnya persaingan disebabkan oleh hal-hal berikut, yakni pertama, tidak seimbangya tingkat pertumbuhan lembaga pendidikan dengan calon pengguna jasa pendidikan, baik calon peserta didik/mahasiswa maupun pengguna jasa pendidikan lainnya. Ketidakseimbangan

tersebut menambah maraknya persaingan dalam dunia pendidikan; kedua, adanya kebijakan pemerintah yang memproteksi lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dibanding dengan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat; ketiga, pola pikir masyarakat khususnya calon mahasiswa/peserta didik umumnya lebih memercayai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dibanding dengan lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, sekalipun ada dan bahkan lebih banyak lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat jauh lebih baik dari lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah; keempat, terbatasnya modal yang dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk mengeluarkan dana yang tidak kembali secara langsung iklan, pengembangan SDM, sarana, dan fasilitas khusus); kelima, ketatnya persaingan mengakibatkan sulitnya melakukan akses ke distribusi dan pemasaran jasa pendidikan. Terlebih lembaga pendidikan tidak didesain untuk memenuhi lapangan kerja. Karena program dan proses pembelajaran/perkuliahannya berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, bukan pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja. Berdasarkan uraian tersebut, persaingan terjadi bukan tanpa alasan, melainkan diakibatkan oleh adanya faktor-faktor tertentu. Persaingan dalam dunia pendidikan dapat disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan lembaga pendidikan dengan jumlah calon pengguna, kebijakan pemerintah yang lebih memprioritaskan lembaga pendidikan negeri, pola pikir masyarakat yang lebih memercayai lembaga pemerintah, serta terbatasnya modal dan akses bagi lembaga pendidikan swasta. Hal ini tentunya mengakibatkan kesulitan bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang dikelola masyarakat dalam bersaing.

Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola madrasah swasta. Oleh karena itu, terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki madrasah agar dapat menghadapi persaingan yang ada, sebagaimana disebutkan oleh Amirudin (2019) yang menyebutkan terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki agar mampu bersaing, yaitu: kemampuan memperkokoh posisi pasarnya; kedua, kemampuan menghubungkan dengan lingkungannya; ketiga, kemampuan meningkatkan kinerja tanpa henti; dan keempat, kemampuan menegakkan posisi yang menguntungkan. Di sisi lain, Luthi (2023) menyatakan "*a competitive environment might enhance the performance of those persons who prefer competition*". Dengan kata lain, lingkungan yang kompetitif dapat meningkatkan kinerja orang-orang yang menyukai persaingan. Adanya persaingan dapat mendorong upaya peningkatan kualitas lembaga serta daya saing lembaga. Usaha untuk meningkatkan daya saing sangatlah penting untuk menjaga eksistensi sekolah dalam kancah persaingan merebut atensi masyarakat (Saroni, 2017). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah guna meningkatkan daya saing madrasah merupakan hal penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap suatu objek dimana peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif dan hasil penelitiannya dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui

data valid (Jaya, 2023). (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pemilihan metode tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan mengenai tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, Guru dan Siswa MAS Alif Al-Ittifaq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kepemimpinan Visioner Kepala MAS Alif Al-Ittifaq

Kepala Madrasah sebagai seorang pemimpin yang visioner tentunya perlu memahami, menetapkan dan bergerak berdasarkan visi. Kepala Sekolah juga berperan sebagai penentu arah melalui kegiatan mengarahkan anggota yang berada di lembaganya. Hal ini ditunjang oleh pernyataan berikut:

“Tentunya yang namanya visi itu penting, ya. Visi ini adalah sebuah panduan bagi anggota organisasi yang mana memberikan arah dan tujuan. Ini sangat krusial tentunya. Pasti setiap sekolah, madrasah, punya visinya masing-masing” (Kepala madrasah).

“Sebagai guru disini, kepala sekolah menunjukkan perannya sebagai pengarah, ya, sering mengarahkan. Misal ada rapat, itu kan diarahkan oleh kepala madrasah, lalu misalnya ada pembaruan pengisian aplikasi raport, kan itu akan ada pelatihannya, sosialisasinya. Itu kepala madrasah juga dipastikan akan mengarahkan guru atau staf untuk ikut” (Guru).

Berdasarkan uraian tersebut, selain berperan sebagai seorang penentu arah, kepala madrasah juga berperan sebagai pelatih yang juga memberikan dukungan dalam bentuk menyediakan pelatihan serta menyediakan sarana dan prasarana. Sebagai penentu arah, kepala madrasah juga berperan sebagai juru bicara yang memberikan arahan melalui komunikasi kepada anggotanya. Adapun peran kepala madrasah sebagai seorang agen perubahan disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Harus bisa beradaptasi ya, kalau tidak, nanti akan tergerus oleh perkembangan zaman. Itu sebabnya di madrasah kami sudah melaksanakan ujian berbasis IT, pakai HP, laptop atau komputer” (Kepala Madrasah).

“Kita sudah melaksanakan ujian tanpa kertas, berbasis IT. Terus guru-guru juga sudah melibatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, administrasi guru juga. Akses internet, proyektor, printer, juga aplikasi raport dan sebagainya, itu sudah disediakan oleh sekolah” (Guru).

“Kalau sekarang, ujian harus lewat HP, walaupun ada yang tidak punya HP, nanti dilist oleh wali kelas, terus mengerjakan ujian di laboratorium” (Siswa).

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di lapangan dengan melakukan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, diperoleh temuan sebagai berikut: kepala madrasah memahami apa itu visi dan pengaruhnya terhadap lembaga dan anggotanya; kedua, kepala madrasah senantiasa mengarahkan anggotanya sesuai visi yang ada; ketiga, sebagai seorang pelatih, kepala madrasah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pelatihan serta perangkat pendukung yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di madrasah; keempat, kepala madrasah mampu beradaptasi

dengan perubahan serta mampu mengikuti perkembangan zaman; kelima, kepala madrasah sebagai sebagai seorang juru bicara mengkomunikasikan rencana dan evaluasi, hal ini dilakukan dalam kegiatan rapat, diskusi, maupun obrolan santai dengan anggota.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin dengan gaya kepemimpinan visioner yang berperan sebagai penentu arah yang memahami visi dan menentukan tujuan, pelatih yang memberikan dukungan dalam bentuk penyedia sarana dan prasarana, juru bicara dan seorang agen perubahan yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Gambaran Pendidikan Era Digital di MAS Alif Al-Ittifaq

Salah satu ciri pemimpin dengan kepemimpinan visioner adalah berperan sebagai agen perubahan, dengan kata lain mampu beradaptasi. Hal ini juga ditunjukkan oleh Kepala MAS Alif Al-Ittifaq yang mana mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sebagaimana temuan di lapangan yang menunjukkan adanya implementasi atau pemanfaatan teknologi berupa presensi guru dalam bentuk sidik jari dan *tap card*, serta adanya perubahan mengenai aturan penggunaan ponsel bagi siswa di lingkungan madrasah.

“Kalau dulu itu, kita tidak mengizinkan anak-anak bawa dan pakai HP di madrasah. Karena ya banyaklah ya alasannya, dampak negatifnya. Namun seiring waktu, kegiatan pembelajaran semakin melibatkan teknologi, kita harus beradaptasi. Siswa boleh pakai HP saat ada tugas tertentu saja, dan jika ada guru yang mengarahkan untuk pakai HP, selebihnya harus ikut aturan.” (Guru).

“Biasanya dipakai untuk searching, informasi tugas dari guru, bikin project kayak laporan, ada yang video, ada yang diprint” (Siswa).

“Kita sudah memanfaatkan raport digital, lalu untuk administrasi guru juga sedikit demi sedikit kita pakai web. Web ini satu bagian dengan yang kita melaksanakan ujian berbasis IT itu” (Kepala Madrasah).

Berdasarkan wawancara, guru menyebutkan bahwa sebelumnya penggunaan ponsel bagi siswa di lingkungan madrasah adalah sesuatu yang dilarang mengingat bahwa tidak semua pelajar dapat menggunakan ponselnya dengan bijak serta mengingat dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin melibatkan penggunaan teknologi maka dibuat peraturan yang mana penggunaannya harus mengikuti ketentuan yang ada. Kemampuan adaptasi MAS Alif Al-Ittifaq terhadap era digital pun ditunjukkan dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengelolaan administrasi di madrasah. Ujian di MAS Alif Al-Ittifaq pun sudah berbasis teknologi yang mana sudah bekerjasama dengan penyedia jasa ujian berbasis IT.

Upaya Peningkatan daya Saing

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan daya saing di MAS Alif Al-Ittifaq salah satunya dilakukan dengan pengadaan program pembiasaan dan program unggulan. Kepala Madrasah pun menyadari bahwa peningkatan daya saing tidak hanya dapat dilakukan melalui pencapaian akademik saja. Oleh karena itu, Kepala Madrasah menyediakan program unggulan yang

dapat membekali siswa dengan keterampilan (*life skill*). Upaya peningkatan daya saing tentunya dilakukan dengan tujuan untuk menarik atensi masyarakat.

“Salah satu upaya yang kami lakukan itu dengan mengadakan program keterampilan yang mana harapannya itu bisa membekali peserta didik yang akan bermanfaat nantinya. Seperti tata boga, tata rias, tata busana dan IT” (Kepala Madrasah).

“Adanya program asrama sekolah juga itu salah satunya untuk memfasilitasi orang tua yang ingin anaknya belajar ilmu agama lebih dalam. Lalu lokasi kami juga kan agak jauh ya dari jalan raya utama. Nah harapannya dengan adanya asrama, anak-anak yang rumahnya jauh dan ingin sekolah disini bisa tetap sekolah disini.” (Kepala Madrasah).

“Kalau madrasah itu kan memang sudah ada mapel keagamaan tambahan seperti qurdis, akidah akhlak, dan sebagainya. Nah sebagai pembeda dengan yang lain, di kita itu ada juga mapel kepesantrenan. Jadi anak yang tidak pesantren pun bisa dapat ilmu-ilmu yang biasanya ada di pesantren. Kita juga ada kegiatan pembiasaan sholat duha, pembiasaan literasi juga.” (Guru).

Peningkatan kualitas sekolah dari segi SDM serta sarana prasarana merupakan hal penting yang juga diperhatikan. Peningkatan kualitas dari segi SDM dilakukan melalui penyediaan pelatihan, *workshop, in house training*, atau seminar bagi guru dan staf. Sementara dari segi sarana dan prasarana, Madrasah berupaya merawat fasilitas yang ada, serta meningkatkan fasilitas pendukung yang sekiranya perlu ditambah atau *di-upgrade*. Adanya peningkatan kualitas diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat sehingga muncul keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah.

“Kalau dari segi SDM, itu tadi ya, kita menyediakan pelatihan atau sosialisasi, seperti IHT, seminar dan sebagainya. Harapannya kami bisa memiliki kompetensi yang dimaksudkan, misal tadi sosialisasi tentang aplikasi raport, ya supaya nantinya bisa mengaplikasikannya.” (Kepala Madrasah).

“Untuk sarpras saya rasa sudah lengkap. Kalupun ada yang perlu ditambah atau diperbaiki paling sedikit-sedikit. Lapangan ada dan cukup luas, lau ruang kelas mencukupi, ketersediaan alat pendukung seperti proyektor, printer, akses internet, dan sebagainya itu sudah ada.” (Guru).

Penerapan teknologi dalam hal ini bukannya tidak ditemukan kendala atau hambatan. Saat ini pun Madrasah masih berupaya melakukan peningkatan-peningkatan. Tholkhah (2016) menyatakan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan daya saing adalah dengan inovasi, meskipun konsep ini tidaklah mudah diterapkan pada tataran empiris. Lebih lanjut, MS Alif Al-Ittifaq juga memanfaatkan media sosial sekolah untuk melakukan promosi, sebagaimana disebutkan sebagai berikut:

“Sekarang kan lagi musim tiktok, instagram, dan youtube. Nah kami juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan madrasah kita. Beberapa tahun yang lalu, beberapa siswa itu, ketika ditanya tau madrasah alif darimana, ada beberapa yang jawab dari IG, atau lihat youtube” (Guru)

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti laksanakan, kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan visioner berdasarkan indikator kepemimpinan visioner yang ditunjukkan melalui kegiatannya dalam mengelola lembaga. Adapun indikator kepemimpinan visioner yaitu penentu arah,

agen perubahan, juru bicara dan pelatih. Tan Gusli (2021) mengemukakan bahwa kepemimpinan visioner merupakan profil kepemimpinan yang dipandang mampu menjalankan kinerja organisasi yang adaptif, dan senantiasa antisipatif terhadap perubahan-perubahan di masa yang akan datang.

Sebagai seorang penentu arah, kepala madrasah mengarahkan anggotanya untuk berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan organisasi. Sebagai agen perubahan, kepala madrasah mampu mengadaptasi perkembangan yang sesuai diterapkan di lingkungan madrasah. Sebagai seorang juru bicara, kepala madrasah pun mampu mengarahkan anggota organisasinya serta menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, dan sebagai seorang pelatih, kepala madrasah memberikan dukungan fasilitas baik berupa pengadaan pelatihan, maupun dalam bentuk perangkat pendukung. Agar menjadi seorang pemimpin yang visioner, seseorang harus memahami konsep visi, memahami karakteristik dan unsur visi, serta memahami tujuan visi (Suryana, 2022, hlm 89). Hal ini menunjukkan bahwa visi merupakan salah satu hal penting yang ada di lembaga pendidikan. Visi adalah tujuan yang harus ada dalam suatu organisasi sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan atau aktivitas yang diinginkan dimasa depan (Ginting, 2021).

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Perkembangan zaman saat ini ditandai dengan munculnya era digital yang berdampak dari kemajuan teknologi yang sudah merambah di setiap sisi kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang pendidikan (Yasmansyah & Zakir, 2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru, baik bagi para guru maupun peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas. Madrasah Aliyah (MA) sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas harus mampu memberikan pengalaman terkait pemanfaatan teknologi di lingkungan madrasah. Adapun pemanfaatan penggunaan teknologi di Madrasah Aliyah (MA) dimulai dari laboratorium komputer, CCTV, printer, proyektor, media sosial sebagai alat promosi Madrasah, *website* serta aplikasi *editing* seperti *canva*, aplikasi ujian dan masih banyak lagi. Kegiatan asesmen pun sudah tidak menggunakan kertas, karena telah beralih pada ujian elektronik melalui laptop, komputer, atau ponsel. Dalam hal ini, MAS Alif Al-Ittifaq memiliki kerjasama dengan salah satu penyedia jasa provider ujian berbasis IT.

Upaya peningkatan daya saing di MAS Alif Al-Ittifaq dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya dengan meningkatkan kualitas sekolah baik dari segi SDM yang meliputi pelatihan bagi guru dan staf, serta dari segi sarana prasarana seperti merawat fasilitas yang ada, meningkatkan fasilitas yang ada, serta mengadakan program unggulan yang meliputi kegiatan pembiasaan, mata pelajaran khas, serta kegiatan lain yang dapat memberikan pengalaman bagi siswa agar memiliki kesiapan dalam menghadapi masa ketika mereka sudah lulus sekolah nanti, seperti program magang dan keterampilan. MAS Alif Al-Ittifaq seringkali mengirimkan siswa-siswinya dalam kegiatan program perlombaan. Oleh karena itu, MAS Alif juga merupakan salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang berprestasi baik dari segi akademik maupun non akademik. Dengan demikian, prestasi juga dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke Madrasah.

Lokasi dimana MAS Alif Al-Ittifaq merupakan tantangan besar dalam upaya meningkatkan daya saing madrasah. Oleh sebab itu, strategi lain yang diambil adalah pengadaan program sekolah berasrama yang bertujuan untuk memberikan fasilitas bagi orang tua yang ingin anak-anaknya belajar ilmu agama lebih dalam. Program asrama ini juga memfasilitasi masyarakat di luar wilayah MAS Alif Al-Ittifaq yang ingin bersekolah di MAS Alif Al-Ittifaq.

Adanya program-program yang ditawarkan oleh MAS Alif Al-Ittifaq belum sepenuhnya mampu menarik atensi masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari pola pemikiran masyarakat yang masih belum mementingkan pendidikan dan lebih berorientasi untuk bekerja. Selain itu masih terdapat stigma yang kuat bahwa sekolah negeri, utamanya SMA Negeri lebih bergengsi dari madrasah. Lokasi MAS Alif Al-Ittifaq juga dapat dikatakan sangat berdekatan dengan lembaga pendidikan lain dengan jenjang yang setingkat. Namun demikian, adanya program asrama mampu menampung setidaknya 50% dari jumlah peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa program asrama mampu menarik atensi masyarakat dan membantu meningkatkan daya saing madrasah. Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi madrasah juga membantu madrasah untuk lebih dikenal oleh masyarakat. Saat ini MAS Alif Al-Ittifaq masih mengupayakan peningkatan daya saing sesuai dengan visi yang ada. Diharapkan bahwa pada tahun depan, MAS Alif Al-Ittifaq akan dapat mengevaluasi hasil dari strategi dan upaya peningkatan yang telah diterapkan saat ini.

Kepemimpinan visioner di era digital dalam upaya meningkatkan daya saing dapat membantu madrasah untuk menghadapi tantangan dalam hal perubahan yang ada, serta mempertahankan eksistensi lembaga. Sebagaimana disampaikan oleh Kearney, Shemla, van Knippenberg, & Scholz (2019) yang menyatakan "*In dynamic environments with frequent change, visionary leadership can provide much-needed orientation and reduce uncertainty about the future*". Atau dengan kata lain, dalam lingkungan yang berubah-ubah, kepemimpinan visioner sangat penting karena dapat memberikan arahan yang jelas dan mengurangi ketidakpastian, membantu organisasi atau individu untuk lebih siap dan terencana menghadapi masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachman, Humaeroh, Sari, & Mulyanto (2023) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan visioner menjadi kunci utama untuk menghadapi tantangan masa depan, yang mana seorang pemimpin visioner adalah sosok yang mampu melihat lebih dari apa yang ada di depan mata, memiliki visi yang kuat, dan mampu menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Selain itu, kepemimpinan visioner berperan penting dalam mengantarkan MAS Alif Al-Ittifaq meraih penilaian unggul dalam akreditasi madrasah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kepemimpinan visioner kepala madrasah dapat diterapkan baik dalam menghadapi era digital maupun era dimana terdapat perubahan. Hal ini dikarenakan karakteristik kepemimpinan visioner sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara dan pelatih diyakini sesuai untuk diterapkan dalam era perubahan. Dalam upaya meningkatkan daya saing organisasi, diperlukan pengelolaan pengetahuan,

di samping pengelolaan keterampilan yang sesuai dengan kompetensi, sesuai dengan kebutuhan organisasi. Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa pemimpin visioner dapat diterapkan dalam kondisi dimana perubahan sedang terjadi, pada saat lembaga hendak melakukan upaya peningkatan kualitas, peningkatan daya saing, maupun upaya-upaya lain dalam mencapai tujuan lembaga.

SARAN

Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin memiliki pengaruh besar dalam menjaga eksistensi lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa adanya perubahan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi. Kemampuan lembaga dalam bertahan kemudian dapat berkembang menjadi meningkatnya daya saing seiring adanya upaya-upaya seluruh pihak dalam meningkatkan kualitas lembaga, baik dari mulai SDM hingga sarana dan prasarana. Adapun hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengimplementasikan kepemimpinan visioner, maupun menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang sifatnya lebih mendalam guna memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai implementasi kepemimpinan visioner di era digital untuk meningkatkan daya saing Madrasah Aliyah (MA).

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>
- Darmaji, Hayudiyani, M., Maisyaroh, & Sumarsono, R. B. (2019). KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM BIDANG PENDIDIKAN. In *Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0*. (pp. 38–45). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ginting, R. A. (2021). *Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTs Darul Qur'an Kec. Percut Sei Tuan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Gusli, T., Primayeni, S., Gistituati, N., & Rusdinal, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2919–2932.
- Jantz, R. C. (2017). Vision, innovation, and leadership in research libraries. *Library and Information Science Research*, 39(3), 234–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2017.07.006>
- Julita, & Purnasari, P. D. (2022). Journal of Educational Learning and Innovation. *Educational Learning and Innovation*, 2(2), 227–239. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i2>
- Kearney, E., Shemla, M., van Knippenberg, D., & Scholz, F. A. (2019). A paradox perspective on the interactive effects of visionary and empowering leadership. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 155(December 2018), 20–30. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2019.01.001>
- Komariah, A., & Kurniady, D. A. (2022). *Kepemimpinan Pendidikan Abad 21*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, M. (2020). *Strategi Meraih Keunggulan Kompetitif di Era Industri 4.0*. (R. I. Utami, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lestari, S., Mulyanto, A., & Gustami, B. A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, 3, 199–205.

- Luthi, S. (2023). Is being competitive always an advantage? Competitiveness, gender, and labour market success. *Wolter, Stefan C.*, 85, 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.labeco.2023.102457>
- Mertha Jaya, I. M. L. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Mulyasana, D. (2015). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanus, B. (2001). *Kepemimpinan Visioner: Menciptakan Kesadaran Akan Arah dan Tujuan di Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Paramansyah, A. (2020). *Manajemen Pendidikan dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Saroni, M. (2017). *Analisis & Strategi Meningkatkan Daya saing Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stogdill, R. M. (1974). *Handbook of leadership: A survey of theory and research*. Free Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana, A. (2022). *Menjadi Pemimpin Sukses*. Bandung: UPI Press.
- Tholkhah, I. (2016). STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING MADRASAH ; Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri Madiun STRATEGIES TO INCREASE ISLAMIC SCHOOL COMPETITIVENESS : Case Study in Madiun Public Islamic Elementary School. *Strategi Peningkatan Daya Saing Madrasah Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri Madiun*, 14(241–260), 241–260.
- Umayah, S. (2015). Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 259. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.756>
- Wiyantiningsih, M. (2017). Peningkatan Mutu Pendidikan untuk (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul Huda Sukolilo Jabung Kabupaten Malang), 1–193.
- Yasmansyah, & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–10.